

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan pembahasan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa desain rekonstruksi pertunjukan tari untuk upacara adat bakti purnamasari dirancang berdasarkan interpretasi naskah Pantun Bogor dengan judul lakon ronggeng tujuh kalasirna diwujudkan dalam bentuk ide gagasan, tema, judul, busana dan musik yang telah melalui rangkaian FGD. Pertunjukan yang asal mulanya bernama *nayub* dirubah dengan mengangkat satu nama tokoh yaitu Nyai Putri Bidadari Arum Wiyaga, sehingga nama tari setelah di rekonstruksi yaitu tari Arum Wiyaga, berdasarkan naskah pantun juga diinterpretasikan alur cerita yang menggambarkan perjalanan Arum Wiyaga.

Pada proses rekonstruksi tari pada Upacara Adat Bakti Purnamasari di Kota Sukabumi terdiri dari sepuluh kali pertemuan dengan lima tahapan konstruksi tari. Tahap konstruksi pertama dimulai dengan stimulus gagasan yang telah dirancang kemudian melakukan pengembangan ragam gerak berdasarkan gerak yang sudah ada. Tahap konstruksi kedua dilakukan pengembangan ragam gerak yang menggambarkan adegan ketika Arum Wiyaga turun ke bumi dan menjalani tugasnya. Stimulus yang digunakan melibatkan stimulus raba dan stimulus visual. Pada konstruksi tahap tiga, rangkaian proses garap memasuki tahap komposisi kelompok yang melibatkan beberapa elemen ekspresif, termasuk motif pengembangan dan variasi, aspek waktu, dan aspek ruang. Konstruksi tahap ketiga ini melibatkan stimulus kinestetik. Pada konstruksi tahap empat pengembangan tari Arum Wiyaga menjadi tipe bentuk untuk adegan transformasi Nyai Putri Arum Wiyaga menjadi Purnamasari dalam pertarungannya melawan bajo. Proses ini melibatkan penggunaan stimulus dengar dan stimulus raba. pada konstruksi tahap lima dalam proses ini melibatkan penggabungan elemen-elemen tersebut yang telah dikembangkan sejak tahap konstruksi satu hingga tahap empat sebelumnya. Pada tahap ini, fokus utamanya adalah memperbaiki dan menyempurnakan gerakan yang telah ditemukan sebelumnya.

Hasil rekonstruksi karya tari yang pada Upacara Adat Bakti Purnamasari di Kota Sukabumi menciptakan tari yang berjudul Arum Wiyaga. dalam tarian ini diperoleh 33 ragam gerak yang telah melewati proses pengembangan gerak serta 32 pola lantai didalamnya. Busana dan riasnya pun sudah disesuaikan dengan desain karya sebagaimana yang dirancang pada rumusan masalah pertama, dimana busana mengambil dari tuturan naskah pantun pajajaran bogor, serta rias menggunakan rias korektif. properti tari yang digunakan terdapat tiga yaitu kain putih, kujang dan selendang. musik pengiring yang digunakan pada tari ini adalah tarawangsa, celempung, angklung, dan karinding, kacapi dan dog-dog. secara fungsi, tari Arum Wiyaga ini adalah sebuah produk karya yang nantinya akan di uji cobakan atau ditawarkan ke dalam sebuah pertunjukan yang berfungsi sebagai ritual ataupun seni pertunjukan hiburan lainnya. Berkaitan dengan kemampuan penari sebelum dan setelah rekonstruksi terdapat peningkatan kemampuan keterampilan dan pengetahuan.

## **5.2 IMPLIKASI**

Implikasi pada penelitian ini yaitu terdapat pada peningkatan kemampuan pengetahuan dan keterampilan penari yang menjadi peserta di Sanggar Gaya Gita Studio kota Sukabumi, serta dengan terciptanya karya baru melalui proses rekonstruksi ini menambah bentuk seni tari yang bisa menjadi ciri khas kota Sukabumi melalui pelestarian dan pengembangan seni budaya dalam bentuk ritual dan pertunjukan tari sehingga tercipta sebuah ketahanan budaya yang terlahir dari masyarakat yang kreatif dan inovatif.

## **5.3 REKOMENDASI**

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut.

1. penelitian ini menggunakan konsep konstruksi, dengan keunggulannya setiap tahap konstruksi memiliki stimulus dan terstruktur hingga dapat menghasilkan sebuah produk karya tari kreasi yang berbasis kearifan lokal, untuk itu peneliti memberikan rekomendasi dalam mengimplementasi konsep Konstruksi untuk Penciptaan Karya Tari. Dalam rangka mengoptimalkan implementasi konsep

konstruksi, penelitian selanjutnya dapat mengadopsi konsep tersebut kedalam karya-karya tari lain sesuai dengan konsep konstruksi yang ada.

2. Keterbatasan penelitian ini dilakukan hanya sampai menghasilkan sebuah produk tarian yang akan dipertunjukkan dalam upacara adat bakti purnamasari, sedangkan secara fungsinya sebagai bagian dari ritual atau pertunjukan belum tari Arum Wiyaga ini belum dilaksanakan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya Mengenai Analisis Pertunjukan Tari Arum Wiyaga dalam Konteks Upacara Adat Bakti Purnamasari. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menganalisis pertunjukan tari Arum Wiyaga dalam konteks upacara adat bakti purnamasari secara mendalam. Dengan melakukan observasi langsung pada pelaksanaan upacara, peneliti dapat memahami lebih baik peran dan makna tari dalam konteks adat. Analisis ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana tarian ini berfungsi dalam upacara, serta interaksi dan reaksi dari peserta dan penonton.
3. Rekomendasi Mengenai Produk Tari Arum Wiyaga untuk Fungsi Pertunjukan Hiburan. Sebagai produk tari yang dapat dijadikan pertunjukan hiburan, disarankan untuk mempromosikan tarian Arum Wiyaga melalui berbagai platform seni dan budaya. Sanggar tari atau komunitas dapat bekerja sama dengan lembaga seni lokal, acara budaya, atau festival seni untuk memperkenalkan dan menyajikan tarian ini. Juga, menggali peluang untuk tampil dalam acara seni lebih luas, seperti panggung teater, festival tari, atau pertunjukan budaya, akan membantu memperluas jangkauan penonton dan pengapresiasian terhadap seni tari Arum Wiyaga.